



Article History:

Submitted:

11-11-2021

Accepted:

15-12-2021

Published:

26-12-2021

GAYA PEMIKIRAN TOKOH WANITA DALAM FILM R. A. KARTINI SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO SEBUAH KAJIAN PRAGMASTILISTIKA

Siti Maisaroh¹, Mu'minin², Aang Fatihul Islam³

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Program Studi
Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang**

Jl. Patimura III/20 Telp. 0321-861319, Fax. 0854319, Jombang
Website: <http://stkipjb.ac.id>, Email: stkippgrijombang@stkipjb.ac.id
Email: maysaroh65@gmail.com¹, mukminin.stkipjb@gmail.com²,
Aang@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i4.2227>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2227>

Abstract

This study aims to describe the thinking, speaking, and acting styles of female characters in the R.A. film scenario. Kartini, director Hanung Bramantyo with a study of pragmatism. The research method used is descriptive qualitative with the results of the study are: 1) the main character and several supporting characters have a thinking style that is more advanced and free than women in general in that era. Its specialty lies in freedom that is not liberal but still maintains ethics; 2) the speaking style of the female character also shows a woman who is smart but still maintains good manners; and 3) the attitude of the female character also shows a distinctive feature that distinguishes her from women in general and even women of her class.

Keywords: *Pragmatism, Thinking, Speaking, and Attitude*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya berpikir, berbicara, dan bersikap tokoh wanita dalam skenario Film R.A. Kartini sutradara Hanung Bramantyo dengan kajian pragmastilistika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan hasil kajiannya adalah: 1) tokoh utama dan beberapa tokoh pembantu memiliki gaya berpikir yang sudah lebih maju dan bebas dibandingkan



wanita pada umumnya di era tersebut. Kekhasannya terletak pada kebebasan yang tidak liberal tetapi masih menjaga etika; 2) gaya berbicara tokoh wanita juga di samping menunjukkan wanita yang cerdas tetapi masih menjaga sopan santun; dan 3) gaya bersikap tokoh wanita juga menunjukkan kekhasan yang membedakan dengan wanita pada umumnya bahkan wanita segolongannya.

Kata Kunci: Pragmatistika, Gaya Berpikir, Berbicara, dan Bersikap

Pendahuluan

Penelitian yang bergayut dengan persoalan wanita sampai kapanpun dengan objek kajian apa pun selalu menarik minat karena tidak ada satu aspek pun dalam kehidupan ini yang tidak bersinggungan dengan persoalan wanita. Kompleksitas persoalan kehidupan secara langsung maupun tidak langsung selalu bermuara pada diri wanita apapun peranan, status sosial, latar belakang Pendidikan, maupun profesinya.

Pembahasan kekhasan/keunikan wanita dalam seni sudah dapat dipastikan juga sangat menarik untuk diteliti. Mengingat aspek diri seorang wanita itu sangat kompleks, cakupan kekhasannyapun juga sangat berlimpah untuk bahan kajian dengan memanfaatkan berbagai pisau kajian.

Penelitian menggunakan pisau analisis teori pragmatistika sebagai kajian interdisipliner integrasi dua disiplin ilmu pragmatik dan stilistika. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang memperhatikan teks, koteks, dan konteks dalam suatu tuturan. Sedangkan stilistika merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari gaya bahasa yang khas seseorang untuk mengungkapkan jati diri (Murtafi, Nababan, & Djatmika, 2017). Lebih lanjut Fransori (2017) menyatakan bahwa gaya Bahasa yang digunakan secara khusus oleh penulis adalah untuk mencapai efek tertentu. Sedangkan Black (2011) menyatakan bahwa untuk menafsirkan dunia makna yang relatif tidak stabil stilistika menggunakan pragmatik. Gaya/style melalui pragmatik digunakan untuk menafsirkan dunia makna yang relatif tidak stabil.

Cara pengungkapan gaya bahasa pada seseorang meliputi setiap aspek bahasa, seperti kata-kata, nada, kiasan, bahkan susunan kalimat. Hal tersebut

bersinggungan dengan sebuah pemahaman bahwa gaya bahasa adalah suatu perwujudan bahasa yang digunakan seorang penutur atau penulis dalam menyampaikan gagasan serta gambaran sehingga timbul sebuah efek bagi lawan tutur (pembaca).

Gaya berbicara tokoh menitikberatkan pada proses pengayaan tuturan baik tuturan yang jelas kaidah kebahasannya maupun tidak. Menurut Black (2011), wacana sastra berbeda dari percakapan keseharian dan dari wacana tulis tertentu karena semua karya yang diterbitkan tentunya sudah dikomposisikan dan direvisi secara seksama. Tindak persuasif adalah bentuk tuturan berdasarkan prinsip tindak tutur direktif. Tindak persuasif memiliki fungsi untuk memerintah, menyuruh, atau meminta lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai apa yang diinginkan penutur (Yanto, Rusminto, & Tarmini, 2013).

Bergayut dengan fenomena tersebut kekhasan penggunaan bahasa yang menggambarkan gaya berpikir, berbicara, dan bersikap tokoh wanita dalam skenario film RA Kartini diteliti. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Gaya Pemikiran Tokoh Wanita dalam Film R.A. Kartini Sutradara Hanung Bramantyo Sebuah Kajian Pragmastilistika.”

Fokus penelitian meliputi: (1) gaya berpikir tokoh wanita; (2) gaya berbicara tokoh wanita; dan (3) gaya bersikap tokoh wanita dalam skenario film RA Kartini sutradara Hanung Bramantyo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada deskripsi proses pengayaan pada unsur yang diubah untuk disesuaikan dengan bentuk tuturan penutur asli. Penelitian ini menekankan pada makna dan penalaran yang melibatkan konteks stilistika dan pragmatis. Berdasarkan fokus penelitian, data dalam penelitian ini adalah data dialog tulis dalam skenario film. Berdasarkan fokus penelitian, data dalam penelitian ini adalah data dialog tertulis dalam skenario film. Data dari hasil transkripsi skenario film berupa dialog tertulis dalam penelitian ini berupa suntingan dialog yang ada kaitannya dengan: 1) gaya berpikir tokoh wanita (GBR), 2) gaya

berbicara tokoh wanita (GBC), dan 3) gaya bersikap tokoh wanita (GBS). Data tersebut diperoleh dari hasil transkripsi skenario film. Sumber data dalam penelitian ini adalah skenario film RA Kartini yang diambil dari rekaman *youtube*. Penyediaan data bersifat natural. Oleh karena itu, dalam proses penyediaan data diperlukan instrumen penunjang. Instrumen yang dimaksud adalah kartu data, lembar klasifikasi data tiap focus yang disertai dengan kode data.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang pada analisis datanya bersifat induktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada pendeskripsian yang bersifat objektif dengan menggunakan analisis pragmatik fungsional. Berdasar metode yang telah dipilih, diharapkan penelitian ini masuk dalam kategori penelitian ilmiah. Keilmiahan penelitian ini dapat ditentukan dengan menunjukkan kedalaman konsep berpikir secara ilmiah dan objektif dalam meliputi gaya berpikir tokoh wanita dalam film RA Kartini sutradara Hanung Bramantyo.

Kronologis langkah-langkah analisis data dirinci sebagai berikut.

1. Sejak pengumpulan data, secara simultan kegiatan analisis data dilakukan bersamaan dengan verifikasi. Pengecekan data dengan uji keabsahan data, ada data yang perlu disingkirkan atau bahkan menambah data yang diperlukan.
2. Melakukan reduksi data dengan langkah-langkah: pembacaan secara cermat/intensif transkrip skenario film RA Kartini, pembacaan berulang-ulang untuk menguatkan data yang sudah dikumpulkan, diseleksi, dan dibandingkan, setelah lulus seleksi data tersebut siap untuk disajikan.
3. Penyajian data dengan sistem pengutipan langsung data yang digunakan untuk memperkuat/mempertajam analisis disertai kode dan identitas data sebagaimana yang tercantum pada tabel instrumen data.
4. Pemaknaan atau melakukan interpretasi terhadap masing-masing data yang disajikan sesuai kronologis/urutan maupun kelompoknya,

mengaitkan dengan pemahaman teori pragmatilistika. Memaknai data yang tersaji dengan menghubungkan konsep-konsep dalam teori tersebut berupa gaya berpikir, gaya berbicara, dan gaya bersikap.

Berdasarkan pemaknaan/interpretasi tersebut diperoleh hasil penelitian yang selanjutnya didiskusikan dengan mencermati gayutan antara teks dan pemaknaan teori pragmatilistika secara mendalam sampai mendapatkan temuan penelitian. Pada tahap ini disebut penyimpulan yaitu penyampaian pendapat yang didasarkan hubungan antara keterkaitan data dengan pernyataan peneliti maupun kesesuaiannya dengan teori. Tahap penyimpulan ini dipaparkan secara jelas sehingga dapat dijadikan rujukan sebagai hasil temuan penelitian. Penyimpulan analisis dikaitkan dengan kesesuaian/ketepatan penggunaan teori dengan upaya eksplorasi semua yang menjadi fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai fokus penelitian analisis data yang telah dipilih dan dipilah serta ditabelkan, berikut dipaparkan secara kronologis yaitu: 1) gaya berpikir, 2) gaya berbicara, dan 3) gaya bersikap.

A. Gaya Berpikir Tokoh Wanita dalam Film RA Kartini Sutradara Hanung

Brahmantyo

Gaya berpikir tokoh wanita dalam film RA Kartini merepresentasikan ada beberapa tokoh wanita yang memiliki gaya berpikir sudah maju sudah tidak terbelenggu oleh mental feodalisme budaya Jawa. Tercermin pada gaya berpikir tokoh Trinil, seperti pada data 1 berikut.

Data 1 (GBR)

Trinil : (menulis surat kepada sang kakak) Kepada kakak Sostrokartono tersayang di Negara Belanda, terimakasih banyak atas hadiah yang sangat berharga ini. Kamu benar kak. Tidak ada yang lebih berharga selain **membebaskan pikiran**. Tubuh boleh terpasung tapi **jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan-bebasnya**. Sekali jiwa diserahkan, selamanya tidak pernah kita miliki kembali. Ni tidak akan serahkan jiwa ini kepada

siapapun, dia harus menjadi saksi kepedihan dan kebahagiaan Ni di masa depan.

Raden Sostrokartono : (membaca surat) adik ku Trinil. Tidak ada yang membahagiakan selain kabar baik darimu, Aku juga senang, **akhirnya kamu menemukan kebebasanmu**

Pada data 1 (GBR) tersebut (bercetak tebal) menunjukkan bahwa tokoh Trinil (RA Kartini) sangat mendambakan pikiran dan jiwa dapat bebas/merdeka tidak terbelenggu kebiasaan/adat lingkungan priyayi yang sangat tidak memberikan ruang gerak yang luas bagi kaum wanita. Gaya berpikir tokoh Trinil tersebut merupakan suatu gaya berpikir yang sangat unik/khas pada zamannya karena pada masa itu sebagian besar kaum wanita masih terkungkung adat kebiasaan budaya Jawa, tidak membolehkan wanita memiliki pola berpikir yang bebas. Kekhasan gaya berpikir Trinil mendapat dukungan dari kakaknya (Raden Sostokartono) juga dua saudara perempuannya (Rukmini dan Kardinah). Hal ini terlihat pada data 2 (GBR) berikut.

Raden Rukmini : Aku sudah yakin, kalau **perempuan tidak butuh menikah.**

Raden Kardinah : Aku juga sependapat. Aku tidak akan menikah, karena **kita bisa membantu orang banyak tanpa bantuan suami**, kan ?

Raden Rukmini : Iya benar

Gaya berpikir tokoh Rukmini dan Kardinah sebagai kakak-adik Trinil (kata-kata yang bercetak tebal) sama-sama memiliki kekhasan dalam berpikir sangat berbeda dengan wanita ningrat kebanyakan. Kebanyakan wanita berpikir bahwa keputusan menikah merupakan kehendak orang tua atau pihak luar bukan semata-mata didasarkan kebutuhannya. Mereka tidak kuasa menolak kemauan orang tua atau kerabatnya untuk menikah dengan orang lain yang tidak disenangi/dicintai. Pada sisi lain ada juga yang suka dinikahkan meskipun dengan orang yang sudah beristri lebih dari satu atau menjadi istri yang kesekian. Kondisi zaman yang seperti itu secara khusus gaya berpikir yang 180 derajat bertolak belakang dengan kebanyakan kaumnya yaitu wanita-wanita ningrat

Raden Rukmini dan Raden Kardinah). Mereka berdua bahkan berpikir untuk tidak menikah jadi merasa sudah tidak ada rasa ketergantungan pada kaum lelaki.

B. Gaya Berbicara Tokoh Wanita dalam Film RA Kartini Sutradara Hanung

Brahmantyo

Gaya berbicara tokoh wanita dalam film RA Kartini terungkap secara tersurat menggunakan gaya yang sangat terbuka karena memang *setting* yang dilukiskan adalah wanita lingkungan ningrat/priyayi sehingga dalam dialog atau bertutur kata juga secara terbuka mengekspresikan keinginannya secara bebas. Meskipun ketiga tokoh wanita ningrat (Trinil, Rukmini, dan Kardinah) memiliki gaya berpikir yang sangat bebas/merdeka namun gara berbicara ketiga tokoh tersebut masih dalam koredor memegang etika. Hal ini terlihat pada data 3 berikut.

Data 3 (GBC)

Stella : Saya sering membaca tulisan yang memposisikan perempuan di tanah koloni seperti itu. Saya pikir mereka sangat menikmati posisi itu.

Kamu mengubah pandanganku, Kartini.

Trinil : **Saya harus bilang** bahwa kami para perempuan Jawa punya hak yang sama seperti bangsa kalian.

Nukilan data 3 (GBC) tersebut bahasa bersurat antara Trinil (Kartini) dengan korespondensinya wanita Belanda (Stella) menunjukkan bahwa gaya berbicara yang dimiliki tokoh wanita terutama tokoh utamanya yaitu Trinil (RA Kartini) memiliki gaya berbicara yang sangat menghormati orang lain. Ketiga putri ningrat tersebut meskipun sedang dipingit tetap menghormati ayahnya terbukti menunjukkan kebijaksanaan ayahnya di depan tamu. Hal ini didukung data 4 (GBC) berikut.

Data 4 (GBC)

Raden Sostroningrat : Dia masih dalam masa pingitan

- Tuan Ovink-soer : Pingitan? anda mengurung putri-putri anda dirumah?
- Trinil : **Ayah tidak benar-benar mengurung saya. Kami boleh bermain dan membaca.**
- Pak Atmo : Apa-apaan ini? kok bisa-bisanya Tuan Putri Kartini yang membawa nampannya ke Pendopo?

Data 4 (GBC) (kata yang bercetak tebal) menunjukkan gaya berbicara Trinil kepada tamu untuk menjaga wibawa ayahnya di hadapan tamu. Gaya berbicara yang khas yang tidak dimiliki wanita ningrat kebanyakan menunjukkan keunikan tersendiri. Gaya berbicara yang sopan dan penuh nada menghormati dari tokoh wanita (Trinil/ Kartini) tersebut cermin dari ekspresi pola pikir yang tidak sederhana melainkan dari pikiran yang cerdas dan penuh visioner. Hal ini juga sangat bergayut dengan sikap mental dan perilaku tokoh Trinil dan saudara perempuannya dalam membela kaum yang lemah.

C. Gaya Bersikap Tokoh Wanita dalam Film RA Kartini Sutradara Hanung Brahmantyo

Pembahasan dua sub-bab tersebut masih ada gayutabnya dengan gambaran bagaimana tokoh wanita dalam film tersebut bersikap. Gaya bersikap tokoh wanita dalam film tercermin pada bagaimana sikap tokoh-tokoh wanita dalam mengekspresikan pikirannya terhadap persoalan yang ada. Hal ini terlihat pada data 5 (GBS) berikut.

Data 5 (GBS)

- Raden Rukmini : Tidak kak
- Trinil : **Jangan panggil aku Kakak. Tidak perlu tata krama kepadaku tidak perlu berbahasa halus. Panggil aku Kartini saja. Kar ti ni.**
- Raden Rukmini: Trinil?
- Trinil : Sudah saatnya kita jadi diri kita sendiri. Nah ini. Baca. Ini buku bagus. Baca. **(sambil tersenyum)**
- Yu Ngasirah : Perempuan kalau pintar masak, suami jadi betah dirumah.

- Trinil : Kalau Ni, masak ya untuk diriku sendiri, dan orang yang Ni cintai.
- Yu Ngasirah : Kalau tuan putri nanti punya suami, mesti yang tuan putri cintai.
- Trinil : **Kalau laki-lakinya masik bujangan, tidak punya istri, dan mendukung cita-cita Ni. Pasti Ni cintai.**

Data 5 (GBS) tersebut (kata-kata yang bercetak tebal) menunjukkan sikap rendah hati, teguh pendirian/keyakinan yang dimiliki tokoh Trinil (Kartini) yang sangat menyayangi adiknya dan teguh dalam memperjuangkan keyakinannya. Sikap bijaksana, penuh kasih, empati pada yang lemah dimiliki oleh tokoh Trinil bersama juga saudara-saudara perempuannya (Rukmini dan Kardinah). Ketiganya mempunyai kepedulian pada nasib kaum wanita terutama bidang pendidikan sehingga berhasil membentuk kelompok belajar. Cerminan sikap peduli tokoh wanita dalam film terlihat pada data 6 (GBS) berikut.

Data 7 (GBS)

- Trinil : (berjalan bersama orang belanda) tahukah anda, apa yang dipikirkan perempuan Jawa, Tuan Abendanon? mereka hidup hanya untuk menikah. Tidak peduli menjadi isteri keberapa untuk suami mereka. **Pendidikan. Satu-satunya cara mengubah mereka.**
- Trinil : Mintak tolong dipasangkan disini ya pak. Pak atmo tolong ambilkan kapur dan cemilan (**Trinil membuka sekolah untuk masyarakat kecil**)

Data (kata-kata bercetak tebal) tersebut menunjukkan sikap peduli tokoh Trinil pada kaum wanita dan masyarakat yang masih lemah. Kepedulian tersebut diekspresikan dengan membuka sekolah untuk masyarakat kecil di lingkungan rumahnya. Trinil juga berpendirian bahwa nasib buruk kaumnya (wanita) terutama terkait dengan problem perjodohan satu-satunya sarana pemecahan masalah adalah pendidikan. Sikap peduli pada kaum lemah tokoh Trinil bukan hanya berhenti pada perjuangan melalui korespondensi/dukungan pihak luar tetapi juga aksi nyata. Salah satu *action* rasa melebur dengan masyarakat kecil terungkap ketika dilamar calon suaminya, dia menentukan beberapa syarat,

salah satu syaratnya calon suaminya harus mendirikan sekolah untuk kaum wanita dan masyarakat kecil/miskin sebagaimana terlihat pada data 8 (GBS).

Data 8(GBS)

- Trinil : Saya sanggup. Saya menerima pinangan Pangeran Joyoadiningrat dari Rembang. Tapi, **ada syaratnya.**
- Raden Ayu Moeryam : Apa lagi?
- Raden Sosroningrat. : Sudah sudah, coba lanjutkan.
- Trinil : Nomor satu, saya **tidak mau mencuci kaki Raden Mas Joyoadiningrat di pelaminan.** Nomor dua, saya **tidak mau dibebani oleh pranatan sopan santun yang rumit , dan saya mau diperlakukan seperti orang biasah saja.** Nomer tiga...
- Trinil : Syarat nomor tiga, saya mengharuskan calon suami saya membantu saya mendirikan sekolah buat perempuan dan orang miskin**
- Raden Sosroningrat : Sudah hanya itu saja?
- Trinil : Satu hal lagi ayah. Saya ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal di rumah belakang, tetapi tinggal di rumah depan. Dan saya ingin semua putra dan putri ayah memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan Mas Ajeng (sebutan lain untuk ibu) bukan Yu lagi.

Data yang bercetak tebal menunjukkan sikap kepedulian tokoh wanita (Trinil) terhadap nasib kaum wanita dan masyarakat miskin, bahkan masa depan perkawinannya sendiri juga dipertaruhkan untuk memperoleh kepastian perbaikan nasib kaum yang lemah. Nukilan data tersebut juga membuktikan sikap peduli tokoh Trinil pada kaum yang termarginalkan, yaitu pengangkatan status sosial Yu Ngasirah dari strata pembantu ke yang lebih tinggi. Sikap peduli pada kaum marginal bukan hanya terbatas pada bidang pendidikan, strata sosial, tetapi juga bidang ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil juga diperjuangkan oleh Trinil dengan cara mengikutkan dalam kontes/pameran seni ukir dan batik motif wayang dan berhasil. Berikut data pendukungnya, data 9 (GBS)

Data 9 (GBS)

- Pak Singowiryo : (melihat gambar yang akan diukir) Mohon maaf sebesar-besarnya, tuan putri. Saya ini hanya orang kecil pesanan ukiran sedang sepi **saya takut** kalau disuruh mengukir motif wayang.
- Trinil : Pak Singowiryo. corak ini bagus pak dan unik dan ini bisa menjadikan **pesanan ukiran di desa ini tambah banyak.**
- Pak Singowiryo : Saya takut kena kutukan Tuhan.
- Trinil : Baiklah, baiklah. (sambil menghela nafas) **Saya yang menanggung dosanya pak.** Aku yang menanggung.

Nukilan data 9 (GBS) tersebut mencerminkan sikap gigih tokoh Trinil dalam memperjuangkan ekonomi kerakyatan yaitu seni ukir, meskipun dari pihak pengrajin sendiri kurang yakin dan pesimis. Upaya Trinil untuk pemberdayaan ekonomi kerakyatan juga menggunakan jejaring yaitu kenalannya yang di negeri Belanda dan karena kesungguhan upaya Trinil ini akhirnya kerajinan ukir kayu bermotif unik (wayang) berhasil dengan baik. Data pendukung gaya sikap tokoh Trinil tercermin pada data 10 (GBS) berikut ini.

Data 10 (GBS)

- Tuan Van Kol : Mereka telah mengembangkan industri kayu, dan itu di kabupaten anda. Lihatlah lebih jauh lagi, jika mereka kembali dari Belanda dengan segudang ilmu, **putri-putri anda akan mengubah dunia di sekitarnya.**
- Nyonya Van Kol : Saya sebisa mungkin membantumu ke Belanda, Kartini.
- Trinil : Terimakasih nyonya.

Nukilan data tersebut menunjukkan apresiasi orang Belanda terhadap kreativitas dan kegigihan perjuangan Trinil bersama saudara-saudaranya (Rukmini dan Kardinah) yang pada akhirnya berhasil membawa keberuntungan bagi masyarakat luas.

Simpulan

Berdasarkan analisis data gaya berpikir tokoh wanita dalam film *RA Kartini* sutradara Hanung Bramantyo yang telah dilakukan dan sesuai dengan fokus penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Gaya/pola berpikir tokoh wanita dalam film RA Kartini terutama tiga tokoh wanita bersaudara yaitu Trinil, Rukmini, dan Kardinah sudah melampaui gaya berpikir kaum wanita sezamannya. Ketiga tokoh wanita tersebut memiliki gaya berpikir yang cerdas dan gigih dalam memperjuangkan keyakinan buah pikirannya.

Gaya berbicara tokoh wanita dalam film RA Kartini yang tercermin pada Trinil bersaudara menunjukkan bahwa mereka memiliki gaya berbicara yang komunikatif meskipun pikirannya cerdas tetapi dibicarakan dengan nada yang sopan dan selalu menjaga etika kesopanan terhadap siapa pun baik di kalangan sendiri (ningrat) maupun pada masyarakat kelas bawah.

Gaya bersikap tokoh wanita dalam film RA Kartini yang tercermin dari tokoh Trinil bersaudara menunjukkan bahwa senada dengan gaya berpikir dan berbicara ketiga tokoh wanita memegang teguh sikap dan etika kesopanan. Sikap beretika bukan hanya terhadap para kolega/kalangan sesama ningrat tetapi juga pada kalangan masyarakat kecil bahkan cenderung sangat menghormati serta memperjuangkan harkat mereka.

Berdasar temuan tersebut dapat dideskripsikan bahwa ketiga komponen gaya tersebut (berpikir, berbicara, dan bersikap) ketiga tokoh wanita dalam film RA Kartini memiliki gaya yang khas/unik sangat berbeda dengan wanita kebanyakan bahkan wanita di kalangan sendiri.

Daftar Pustaka

- Black, E. (2011). *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widia
- Djajanegara, Sunarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. 2012. *The Archaeology of Knowledge*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: IRCisoD.

- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar.
- Gamble, Sarah. 2010 (cet.1). *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Maisaroh, Siti. 2012. *Matinya Sastra Feminis (Kritik Komposisi Gerak Feminisme dalam Karya Sastra)*. Malang: Beranda.
- Murtafi, A., Nababan, N., & Djatmika, D. (2017). Analisis Terjemahan Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel A Thousand Splendid Suns, Teknik dan Kualitasnya (Kajian Penerjemahan dengan Pendekatan Stilistika). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 1-20.
- O'donnell, Kevin, 2013. *Postmodernisme*. Terjemahan Jan Riberu. Oxford: Lion Publishing.
- Priyatni, Endah Try. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metodologi dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, Michael. 2011. *Literary Theory: A Practical Introduction*. Terjemahan Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta Jakarta: Gramedia.
- Yanto, J. A., Rusminto, N. E., & Tarmini, W. (2013). Representasi Kekuasaan Pada Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(2), 36-45.